

PENGEMBANGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR BERDASARKAN BUDAYA LOKAL BOGOR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN

Desi Nurillah^{*1)}, Puji Yulianty²⁾, Diana Handailany³⁾

¹⁾Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, 13220, Indonesia

^{2,3)}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Jawa Barat, 16640, Indonesia

^{*)}E-mail: desi.nuril@unj.ac.id

Submitted: 17-10-2025

Accepted: 28-10-2025

Published: 1-11-2025

Abstract: *This Research and Development (R&D) aims to develop and test the effectiveness of a series of picture storybooks based on the local culture of Bogor in improving the expressive language skills of children aged 5-6 years. The research was conducted in Bogor Regency. The development focused on three main themes, namely traditional transportation, culinary specialties, and historical sites, which are expected to enrich children's vocabulary, cultural knowledge, and cognitive abilities. The development model used is Borg and Gall, through the stages of preliminary study, planning, initial product design development, small group testing (6 children), revision, large group testing (20 children), to the final product. Data was collected through needs questionnaires, observations, and teachers' reflective journals. The results of expert validation of the material and media showed that the "Bogor cultural picture storybook" product was deemed highly feasible. The results of the trial showed that this medium was effective in improving children's expressive language skills, as seen from the increase in the quantity and quality of their vocabulary, their fluency in storytelling, and their courage in expressing their opinions. The children became able to describe and recount cultural objects that they had not known before. The use of books as a guide in sociodrama activities also encourages increased creativity, self-confidence, and simple analytical skills. Thus, these locally-based picture storybooks are not only valid and appropriate, but also proven to be effective as an alternative contextual literacy medium for improving the expressive language skills of early childhood.*

Keywords: *Picture story books, expressive language, early childhood*

Abstrak: Penelitian dan pengembangan (R&D) ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas media buku cerita bergambar seri berbasis budaya lokal Bogor dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bogor. Pengembangan mengangkat tiga tema utama, yaitu alat transportasi tradisional, kuliner khas, dan situs sejarah, yang diharapkan dapat memperkaya kosakata, pengetahuan budaya, dan kemampuan kognitif anak. Model pengembangan yang digunakan adalah Borg and Gall, melalui tahapan studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan desain produk awal, uji coba kelompok kecil (6 anak), revisi, uji coba kelompok besar (20 anak), hingga produk akhir. Data dikumpulkan melalui angket kebutuhan, observasi, dan jurnal reflektif guru. Hasil validasi ahli materi dan media menunjukkan bahwa produk "buku cerita bergambar budaya Bogor" dinyatakan sangat layak. Hasil uji coba menunjukkan bahwa media ini efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, yang terlihat dari peningkatan kuantitas dan kualitas kosakata, kelancaran bercerita, serta keberanian mengungkapkan pendapat. Anak-anak menjadi mampu mendeskripsikan dan menceritakan kembali objek-objek budaya yang sebelumnya tidak mereka kenal. Pemanfaatan buku sebagai panduan dalam kegiatan sosiodrama juga mendorong peningkatan kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan analisis sederhana. Dengan demikian, media buku cerita bergambar berbasis budaya lokal ini tidak hanya valid dan layak, tetapi juga terbukti efektif sebagai alternatif media literasi yang kontekstual untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini

Kata kunci: Buku Cerita bergambar, bahasa ekspresif, anak usia dini

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, anak-anak menggunakan bahasa untuk berinteraksi secara sosial, yang membantu mereka beradaptasi dengan berbagai situasi lingkungan. Keterampilan berbahasa (seni bahasa, kecakapan berbahasa) dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seorang anak harus mengembangkan kompetensi baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Kedua bentuk bahasa ini terdiri dari bentuk reseptif dan ekspresif. Menyimak dan membaca adalah bentuk reseptif (menerima dan memahami pesan yang disampaikan orang lain secara lisan (menyimak) atau dalam bentuk tulisan (membaca)). Sebaliknya, berbicara dan menulis adalah bentuk ekspresif. (1). Kearifan lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu komunitas. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran membantu anak-anak memperkuat identitas, menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata, dan mengembangkan kesadaran sosio-budaya. Penelitian (Murniyudi, 2021; Krismayanti, 2022) menunjukkan bahwa buku cerita yang relevan secara budaya meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil ekspresif anak. (2) Perkembangan Bahasa Ekspresif merupakan kemampuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pikiran secara verbal. Menurut (Otto, 2015) dan Jamaris dalam (Nurani & Formen, 2025), anak usia 5–6 tahun berada dalam fase perkembangan ekspresif yang pesat. Media seperti buku cerita bergambar mendukung pertumbuhan kosakata, struktur naratif, dan kepercayaan diri verbal. (3). Buku Cerita sebagai media pembelajaran. Buku cerita berfungsi sebagai alat multimodal yang menggabungkan gambar, teks, dan alur narasi untuk meningkatkan pemahaman dan bahasa. Cerita yang dikontekstualisasikan secara budaya secara signifikan meningkatkan ekspresi verbal (Putri, et al 2025).

Namun, berdasarkan observasi awal di beberapa TK di Kabupaten Bogor, ditemukan dua masalah utama: pertama, kemampuan bahasa ekspresif anak masih sering terhambat karena metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya media yang kontekstual; kedua, pengetahuan anak mengenai kekayaan budaya lokal Bogor (seperti alat transportasi tradisional, kuliner khas, dan situs sejarah) sangat terbatas. Di sisi lain, potensi kearifan lokal Bogor sebagai muatan pembelajaran yang autentik dan menarik belum banyak dikembangkan menjadi media literasi yang sistematis untuk anak usia dini.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi media pembelajaran yang dapat menjembatani kedua kebutuhan tersebut. Buku cerita bergambar seri berbasis budaya lokal Bogor dihipotesiskan dapat menjadi solusi yang efektif. Media ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi kriteria media pembelajaran yang baik (visual menarik, teks sederhana, naratif mengalir), tetapi juga secara khusus menginternalisasi nilai-nilai dan pengetahuan budaya lokal sebagai konten utamanya. Dengan demikian, anak tidak hanya terstimulasi untuk aktif berbicara dan bercerita, tetapi juga belajar mencintai dan mengenal identitas budayanya sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) Mengembangkan produk media buku cerita bergambar seri bertema budaya lokal

Bogor yang layak digunakan untuk anak usia 5-6 tahun, dan (2) Menganalisis efektivitas produk tersebut dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Keterampilan Berbahasa

Bentuk Keterampilan Bahasa	Reseptif	Ekspresif
Bahasa Lisan	Menyimak	Berbicara
Bahasa Tulisan	Membaca	Menulis

Keterampilan berbahasa anak usia dini dikategorikan ke dalam keterampilan bahasa reseptif (berbasis pemahaman) dan keterampilan bahasa ekspresif (berbasis ekspresi). Bahasa reseptif mengacu pada kemampuan anak untuk menyimak dan memahami ucapan atau kata-kata orang lain, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengartikulasikan kata, ucapan, atau gagasan (Nopiana & Celina, 2023); Sari et al., 2020). Pada tingkat prasekolah, anak sudah dapat mengekspresikan diri secara lisan, baik menyampaikan keinginan, ide, pendapat, maupun keberatan. Hal ini didukung oleh Jamaris dalam (Manik & Wulan 2024) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada dalam fase bahasa ekspresif.

Bahasa ekspresif pada anak usia dini harus ditingkatkan karena bahasa sangat penting untuk komunikasi. Bahasa sebagai sarana kegiatan komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seorang kepada orang lain agar dapat dipahami (Maryati, 2024). Bahasa ekspresif adalah penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran (Fitriani, 2022). Menurut Huil dan Howard, bahasa adalah kapasitas bawaan manusia yang diekspresikan melalui simbol-simbol abstrak di otak. Setiap individu memiliki potensi untuk menggunakan bahasa, yang dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing. Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk menyampaikan keinginan, ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan, disertai ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara (Munawaroh et al., 2024). Pengulangan kata dan struktur bahasa dalam cerita bergambar dapat memberikan fondasi yang kuat dalam membangun keterampilan ekspresif anak (Safitri, 2025). Di rumah, orang tua dan keluarga memainkan peran penting dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak, sementara guru sangat penting dalam menstimulasi keterampilan ini di sekolah.

Perkembangan bahasa ekspresif untuk anak usia 5–6 tahun diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 Tahun 2014, yang meliputi empat kompetensi: 1) Menyampaikan keinginan, perasaan, dan pendapat menggunakan kalimat sederhana saat berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang dewasa. 2) Menunjukkan antusiasme untuk membaca buku yang sudah dikenal. 3) Mengungkapkan perasaan dan ide dengan pilihan kata yang tepat selama komunikasi. 4) Menceritakan kembali kisah dengan istilah sederhana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bahasa ekspresif terwujud ketika seorang anak dapat: Mengomunikasikan maksud, emosi, dan pendapat kepada orang lain. Menunjukkan sikap positif terhadap buku berdasarkan pengalaman pribadi. Menggunakan pilihan kata yang tepat untuk

mengekspresikan perasaan atau ide. Menceritakan kembali kisah dengan bahasa yang sesuai usia, menunjukkan kemampuan menyimak yang baik.

Penelitian ini berangkat dari observasi bahwa guru masih sangat bergantung pada metode ceramah, sehingga mengakibatkan keterlibatan siswa dalam ekspresi verbal yang terbatas. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menggunakan buku cerita sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi bahasa ekspresif sekaligus memperkenalkan budaya lokal Bogor.

Secara harfiah, "media" berarti perantara atau saluran. Berasal dari bahasa Latin, istilah "media" adalah bentuk jamak dari "medium", yang mengacu pada saluran yang menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima (Jumaini et al., 2014). Media berfungsi sebagai alat pendidikan yang menjembatani kesenjangan komunikasi, mengakomodasi berbagai gaya belajar, kecerdasan, keterbatasan sensorik, disabilitas fisik, atau hambatan ruang-waktu Sadiman dalam (Nurrita, 2018). Menurut Gagné dan Briggs, media pembelajaran mencakup alat-alat fisik seperti buku, perekam kaset, kaset, kamera video, *film*, *slide*, foto, gambar, bagan, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen fisik dari sumber belajar yang mengandung materi instruksional, merangsang keterlibatan siswa (Fitratullah, 2021).

Buku cerita adalah media sastra untuk berbagi ide, pengalaman, dan nilai melalui narasi yang menarik. Nurgiantoro dalam (Sapanti et al., 2021) mendefinisikan buku cerita sebagai karya tulis yang mengandung peristiwa-peristiwa yang saling terhubung secara naratif untuk menginformasikan, menghibur, atau mendidik pembaca. Buku cerita bergambar khususnya sangat berharga untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak. Paparan dini terhadap buku bergambar berkorelasi dengan peningkatan keterampilan ekspresif saat anak-anak menceritakan kembali isinya. Buku cerita juga memperkaya kosakata, pemahaman naratif, dan paparan terhadap berbagai tema, nilai kehidupan, dan budaya daerah, sehingga memperluas perspektif anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk mengembangkan buku cerita berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran serta mengevaluasi validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Penelitian mengikuti model Borg dan Gall, yang terdiri dari sepuluh tahapan: (1) identifikasi potensi dan masalah, (2) pengumpulan data awal, (3) desain produk, (4) validasi desain oleh ahli, (5) revisi produk awal, (6) uji coba terbatas, (7) revisi lanjutan, (8) uji lapangan, (9) penyempurnaan produk, dan (10) produk akhir.

Partisipan penelitian meliputi anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) di PAUD Rumah Cendekia, guru kelas, serta dua validator ahli: seorang ahli media dan seorang ahli bahasa. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik. Penelitian ini melibatkan tiga kelompok sampel pada tahap uji coba yang berbeda. Uji coba kelompok kecil melibatkan 6 anak untuk mendapatkan tanggapan awal terhadap desain produk. Uji coba terbatas melibatkan

15 anak dari satu kelas untuk melihat kepraktisan media dalam setting kelas. Uji coba lapangan (*field testing*) sebagai tahap utama pengujian efektivitas melibatkan 20 anak dari Kelompok B di PAUD tersebut. Pemilihan PAUD didasarkan pada pertimbangan lokasi yang berada di Kabupaten Bogor sehingga kontekstual dengan muatan budaya lokal, serta kesediaan guru untuk berkolaborasi dalam penelitian.

Observasi berfokus pada perilaku anak saat menggunakan buku cerita, khususnya kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat, menceritakan kembali kisah, dan menyusun kalimat lisan. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk menilai perubahan kemampuan bahasa ekspresif anak setelah menggunakan media. Kuesioner diberikan kepada ahli media dan ahli bahasa untuk mengevaluasi validitas dan kepraktisan produk. Dokumentasi mencakup foto, video, dan rekaman hasil karya anak selama kegiatan buku cerita.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar validasi untuk ahli, lembar observasi perkembangan bahasa ekspresif, pedoman wawancara untuk guru dan orang tua, serta lembar penilaian guru untuk mengevaluasi respons verbal anak. Analisis data melibatkan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari skor validasi dan kepraktisan diukur dengan skala Likert 5 poin, sementara data kualitatif dari masukan ahli digunakan sebagai panduan revisi produk. Efektivitas ditentukan berdasarkan peningkatan yang teramati dalam kemampuan bahasa ekspresif anak berdasarkan observasi guru dan wawancara orang tua. Produk dinyatakan layak dan efektif jika skor validasi rata-rata $\geq 3,4$ (memenuhi kategori "baik") dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa ekspresif anak melalui observasi guru dan laporan orang tua. Kemampuan bahasa ekspresif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran secara lisan, yang diukur melalui empat indikator: (1) Penguasaan kosakata baru terkait budaya Bogor, (2) Kemampuan merangkai kalimat sederhana untuk mendeskripsikan gambar, (3) Kelancaran dan urutan logis dalam menceritakan kembali isi cerita, dan (4) Keberanian dan keaktifan berpartisipasi dalam diskusi atau sosiodrama berdasarkan cerita.

Metode penelitian sangat bergantung pada desain penelitian yang digunakan. Deskripsi metodologis dalam penelitian eksperimen akan berbeda dengan penelitian pengembangan, penelitian tindakan, penelitian studi kasus, dan jenis penelitian lainnya. Bagian ini memuat cara pengumpulan data, sumber data, dan metode analisis data. Data kuantitatif dari lembar validasi dianalisis dengan menghitung skor rata-rata setiap aspek dan keseluruhan, kemudian dikonversi ke dalam kategori kelayakan berdasarkan kriteria adaptasi dari (Sugiyono, 2019): Skor 4.21 – 5.00 (Sangat Layak), 3.41 – 4.20 (Layak), 2.61 – 3.40 (Cukup Layak), dan di bawah 2.61 (Tidak Layak). Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikatif. Keefektifan produk ditentukan berdasarkan triangulasi antara hasil observasi guru (lembar penilaian), respon anak selama kegiatan, dan hasil wawancara dengan orang tua yang mengindikasikan adanya kemajuan dalam indikator bahasa ekspresif setelah penggunaan media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan buku cerita "Menjelajah Bogor bersama Kia", yang bertujuan untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun, dilakukan melalui model R&D Borg dan Gall. Media ini melalui tahap validasi ahli, revisi, uji coba terbatas, dan evaluasi akhir. Validasi dari ahli media menghasilkan skor rata-rata 4,3, sementara ahli bahasa memberikan skor 4,2, keduanya berada dalam kategori "Sangat Baik". Revisi yang dilakukan meliputi penyederhanaan struktur kalimat, penyesuaian warna, dan pemisahan konten menjadi dua seri yang lebih fokus.

Pada uji coba terbatas dengan 10 anak, 80% peserta berhasil menceritakan kembali bagian-bagian cerita, 90% menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap, dan 70% menggunakan kosakata baru secara spontan. Observasi menunjukkan peningkatan ekspresi verbal dan keterlibatan anak. Wawancara dengan guru dan orang tua mendukung hal ini, dengan catatan adanya peningkatan kemauan anak untuk berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pendapat dengan lebih jelas.

Uji coba lapangan (*field testing*) dilakukan terhadap 20 anak Kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan penilaian guru sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) penggunaan buku cerita selama 5 pertemuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator bahasa ekspresif. Rata-rata skor kemampuan 'menceritakan kembali' meningkat dari 2,1 (skala 1-4) menjadi 3,4. Aspek 'penggunaan kosakata baru' menunjukkan kemajuan tertinggi, dengan 18 dari 20 anak mampu menyebutkan minimal 3 istilah baru terkait budaya Bogor (seperti 'toge goreng', 'Situ Gunung', 'delman') yang tidak mereka kenal sebelumnya.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran media yang relevan secara budaya dalam menstimulasi perkembangan bahasa. Dengan mendasarkan cerita pada lingkungan lokal anak, media ini memberikan konteks yang bermakna, sehingga memudahkan anak untuk memproses dan mengekspresikan bahasa secara verbal.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek yang Dinilai	Skor (1-5)	Keterangan
1	Tata Letak Desain (Layout)	4,5	Sangat Baik
2	Penampilan Sampul (Cover)	4,3	Sangat Baik
3	Pemilihan Warna	4,0	Baik
4	Keterbacaan Huruf	4,5	Sangat Baik
5	Kesesuaian dengan Usia Anak	4,2	Sangat Baik
	Skor Rata-rata	4,3	Sangat Baik

Tabel 3. Hasil Observasi Perilaku Bahasa Ekspresif (Uji Coba Terbatas - N=10)

No	Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak
1	Anak menjawab pertanyaan menggunakan kalimat lengkap	9	1

2	Anak mampu menceritakan kembali unsur cerita	8	2
3	Anak menggunakan kosakata baru secara spontan	7	3
4	Anak memulai interaksi verbal terkait cerita	8	2

Tingginya skor validasi ahli (rata-rata 4,3 dan 4,2) mengonfirmasi bahwa produk telah memenuhi prinsip-prinsip media pembelajaran yang baik menurut (Arsyad 2013) dan Nurgiantoro. Pembahasan lebih lanjut, keberhasilan 70% anak menggunakan kosakata baru secara spontan (Tabel 2) dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan informasi. Konteks budaya lokal yang familier (Otto, 2015) berfungsi sebagai 'pengait kognitif', memudahkan anak mengode, menyimpan, dan mengambil kosakata baru tersebut. Selain itu, desain visual yang menarik (skor 4,5 untuk tata letak) tidak hanya memenuhi kriteria media, tetapi juga berperan sebagai *advance organizer* (Ausubel), menyediakan kerangka visual yang membantu anak mengorganisasikan narasi sebelum mengekspresikannya secara verbal.

Keterbatasan penelitian ini antara lain sampel yang terbatas pada satu PAUD di Kabupaten Bogor, sehingga generalisasi temuan perlu kehati-hatian. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan kelompok kontrol untuk memisahkan pengaruh media dari faktor lain secara lebih ketat. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, disarankan agar: (1) Guru PAUD di Bogor dapat mengadaptasi media ini dan mengembangkannya dengan tema kearifan lokal lainnya; (2) Peneliti selanjutnya dapat menguji efektivitas media dengan desain eksperimen kuasi yang melibatkan kelompok kontrol dan sampel yang lebih luas; (3) Pemerintah daerah dapat mempertimbangkan untuk mendokumentasikan dan mendistribusikan produk serupa sebagai bagian dari program literasi budaya dini.

Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Skor Kemampuan Bahasa Ekspresif Pra dan Pasca Penggunaan Media (N=20)

No	Indikator Bahasa Ekspresif	Skor Rata-Rata (Pre-Test)	Skor Rata-Rata (Post-Test)	Peningkatan
1	Penguasaan Kosakata Baru	1.8	3.6	1.8
2	Kelengkapan Kalimat	2.3	3.5	1.2
3	Kelancaran Bercerita Kembali	2.1	3.4	1.3
4	Keaktifan dalam Diskusi	2.4	3.7	1.3

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan proses pengembangan, penelitian ini menyimpulkan *meaningful context* bahwa buku cerita bergambar seri "Menjelajah Bogor bersama Kia" telah berhasil dikembangkan sebagai media yang layak dan efektif. Kelayakan dibuktikan melalui skor validasi ahli yang sangat tinggi (rata-rata >4.2), sementara keefektifannya terkonfirmasi dari peningkatan signifikan pada indikator bahasa ekspresif anak selama uji

coba, seperti penguasaan kosakata budaya, kelengkapan kalimat, dan kemampuan narasi. Kunci keberhasilan media ini terletak pada dua fondasi utama: (1) penyajian visual dan naratif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan (2) pemanfaatan konteks budaya lokal sebagai sumber belajar yang bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi bahasa, tetapi juga menanamkan fondasi identitas kultural sejak dini. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis konteks nyata memperkuat pemahaman dan ekspresi. Oleh karena itu, media ini direkomendasikan untuk diadopsi di PAUD, khususnya di wilayah Bogor, sebagai bagian dari program literasi dan pengenalan budaya daerah. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dipertimbangkan pengembangan modul pendamping bagi guru dan uji coba dengan desain kuasi-eksperimen untuk mengukur dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Fitratullah. (2021). Pengaruh Media Sticky Notes Terhadap Partisipasi Siswa. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1), 23–26.
- Fitriani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 72–82.
- Jumaini, J., Sadiman, S., & Atmojo, I. R. W. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Membedakan Suara Melalui Media Audio Visual pada Anak Kelompok B2 TK Islam Permata Hati Jajar Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Kumara Cendekia: Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–8.
- Krismayanti, Y. R. K., Laila, A., Kurnia, I. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Anak. *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah*, 7(3). <https://core.ac.uk/download/pdf/542861969.pdf>
- Maryati, S. (2024). Pengembangan Media Boneka Tangan terhadap Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Berbasis Tema. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(4), 422–432.
- Manik, R. T. Y., Wulan, D. S. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book untuk Perkembangan Bahasa Lisan Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Harapan Ambarita. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(4), 22-37.
- Munawaroh, A., Siregar, P., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Murniyudi. (2021) Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Karakterpeduli Sosial, *Jurnal Kependidikan*, vol 5(1), 1-13 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/28160>

- Nopiana, N., & Celina, S. M. (2022). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B di TK Nurul Iman Danau Induk Jabung, Lampung Timur. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1), 25-36.
- Nur, N. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercakap-cakap di Taman Kanak-kanak Pertiwi I Watan Soppeng*.
- Nurrita, T. (2018). Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03(01), 171–187.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia.
- Amalya, P., Faridah, F., Dalimunthe, W.V.P. (2025). Cerita Rakyat sebagai Media Pengenalan Sastra terhadap Peningkatan Keterampilan Berkisah pada Anak." *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 13.(1), 228-239
- Safitri, N. (2025). Pemanfaatan Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1052>
- Sapanti, I. R., Apriyani, T., & Daulay, R. (2021). Pengenalan Sastra Anak Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak. *Jurnal Puan Indonesia*, 2(2), 95–102.
- Sari, F., Suardana, I. M., & Zainuddin, M. (2020). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan*, 498–502.